CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

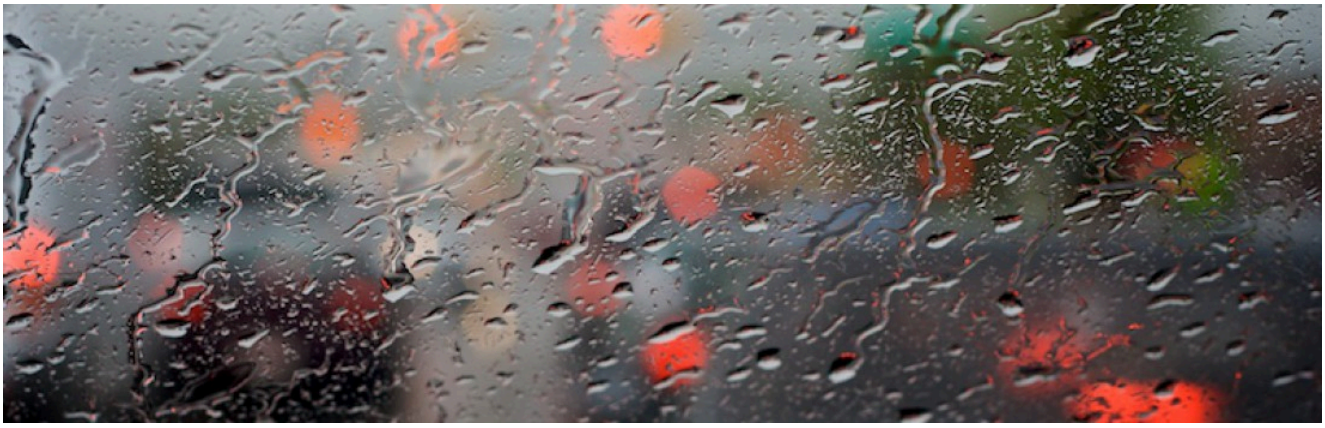

Tokyo, Maret 2014: 15 Menit yang Abadi (Bag.II)

March 10, 2014 by kinky ninja | 8 Comments

Lantai 10 kamar hotel ini, di kota ini, masih termasuk dalam ketegori gedung rendah. Dari jendela yang terbentang seukuran lebar 5 dan tinggi sekitar 1.5 meter, aku bisa melihat jalan raya yang sepi terbentang di bawahku, memisahkan hotel ini dengan gedung-gedung sebelahnya yang rasanya sepertinya gedung kantor. Ada meja sepanjang jendela dan hanya selebar sekitar setengah meter terpentang dari satu sudut jendela hingga ke sudut lainnya. Di meja yang terpentang ini, tersedia kursi yang nyaman, yang sepertinya memang dibuat sebagai padanan meja tersebut. Jadi aku bisa mengetik tulisan ini, misalnya, sambil menikmati pemandangan Tokyo di malam hari. Tapi mengetik itu hanya satu contoh aktivitas saja. Aku bisa melakukan banyak hal di atas meja seraya menatap keluar jendela. Menggambar, menonton televisi, menyeduh minuman hangat. Apapun.

Apapun.

Dan malam ini aku menggunakan meja ini sebagai penumpu kedua tanganmu, saat aku melakukan apa yang memang harus kulakukan: menyetubuhimu.

Jendela yang seperti televisi layar besar ini menyuguhkan pemandangan gedung perkantoran di mana masih banyak lampu dari jendela-jendela tersebut menyala terang. Hanya aku tak bisa melihat apa yang orang-orang kerjakan di dalam sana, karena ada tirai-tirai tipis

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

March 2014

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30
31						

yang menutupi pandangan dari luar gedung—setidaknya dari pandangan di jendela hotel kami tepatnya. Tapi mungkin malam ini, justru bukan kita yang ada dalam posisi pentonton. Kitalah yang merasa diri layak ditonton.

Aku menyalakan hanya lampu kamar yang kekuningan dan temaram. Tidak terlalu terang, tetapi setidaknya kalau ada yang hendak menonton aksi kita dari gedung sebelah, kupersilakan dengan senang hati. Betapa tidak? Lampu temaram ini, aku yakin, akan mampu memerlihatkan tubuh telanjangmu. Memerlihatkan apa yang kulakukan padamu. Di atas meja kamar ini. Awalnya memang aku tidak membuka tirai jendela. Itu karenanya mengapa engkau tidak keberatan saat kuminta untuk berdiri sedikit menungging dan berpegangan pada ujung meja dengan menghadap jendela. Tapi saat penisku telah memasuki tubuhmu, dengan tetap membiarkannya berada dalam tubuhmu, menjepit tubuhmu erat, dengan sengaja kutarik tali pengontrol tirai dan dalam sekejap jendela kita menjadi sebuah layar pertunjukan film porno amatir gratisan bagi siapapun yang ingin dan kebetulan melihatnya dari luar.

Engkau yang terkejut berusaha keras untuk melepaskan diri dariku, tapi dorongan tubuhku yang menjepit tubuhmu mungkin terlalu kuat. Tetapi mungkin juga justru karena usahamu juga tidak terlalu keras, alias engkau membiarkan hal itu terjadi.

Engkau menunduk, berusaha menyembunyikan wajahmu dengan membiarkan rambutmu tergerai menutupi. Tapi dengan segera kuangkat dagumu dan kusibakkan rambutmu ke belakang.

Biarkan saja. Kita harus memanjakan audiens, bisikku seraya terus menyetubuhimu. Audiens suka melihat ekspresi wajahmu.

Lalu kuletakkan kedua telunjukku di kedua sudut mulutmu, kutarik sebagaimana seorang joki menarik tali kekang kuda tunggangannya. Kepalamu tertarik tengadah, tentu saja, karena aku menarik kedua sudut mulutmu ke belakang. Terus dan terus. *Terus dan terus*. Hingga liurmu berlelehan keluar membasahi tanganku. Membasahi lehermu. Menetesi payudaramu yang terus berguncang seirama dorongan dan tarikan tubuhku.

Aku tidak tahu apa makna dari reaksimu. Tetapi dari saat tirai dibuka dan kau kupaksa untuk menatap ke depan, yang aku tahu, reaksimu menjadi berbeda. Gerak tubuhmu lebih aktif. Genggaman vaginamu

« Feb Apr »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

lebih merapat. Dan lenguhan mesummu makin keras. Melenguh, mendesah, mengerang.

Engkau suka tubuhmu dipertontonkan begini, tanyaku pelan di telinga kananmu.

Engkau menggeleng keras. Menolak ide bahwa ternyata dirinya sebegitu mesum. Engkau menolak, tetapi seraya tetap mengerang.

Kutangkap kepalamu dan kusibakkan rambutmu hingga telingamu terbuka tak tertutup rambutmu. Ini yang kusuka, karena aku bisa menjilati daun telingamu. Tentu beserta lubang telingamu. Kusodok-sodokkan pangkal lidahku ke dalam lubang telingamu. Sebagai reaksinya, engkau meronta-ronta. Aku sengaja, aku tahu tentang betapa sensitifnya area telingamu. Maka yang kulakukan adalah justru semakin kencang menyetubuhimu, seraya kujilati telingamu. Kuhisap kadang, kugigit kecil kadang, kujilat kadang. Hingga mendadak engkau menjerit tertahan seraya tubuhmu berguncang keras dan seakan kakimu tak lagi dapat menumpu beban tubuhmu. Tapi aku tidak membiarkanmu terus melorot. Kupeluk rapat tubuhmu dari belakang dan menahannya agar engkau tetap di posisi semula. Satu tanganku bertumpu pada meja, menahan beban kita berdua, sementara satu tangan lagi menahan erat tubuh seraya kuremas payudaramu. Tentu saja karena aku suka payudara seperti milikmu yang berukuran sedang dan sudah mengendor—amat alamiah, jauh berbeda dari tipe-tipe payudara yang dipenuhi silikon. Sementara gigiku menancap di belakang lehermu. Seperti seekor kucing jantan menyetubuhi betinanya.

Dan, hei, bukankah malam ini *engkau* adalah betinaku?

Aku menarik penisku perlahan dari lubang vaginamu. Mengistirahatkan sesaat karena aku juga merasa bahwa waktuku tak akan lama lagi. Memberi penisku rehat tetapi kujaga agar tak sampai melembek. Hanya beberapa detik, menunggu desiran spermaku kembali turun sesaat, seraya kugosok-gosokkan batang penisku yang basah kuyup pada vaginamu, pada belahan pantatmu.

Kutarik kaki kananmu perlahan ke atas meja. Disusul kaki kirimu. Hingga tak lama engkau telah berada ada dalam posisi seperti berlutut, dengan tulang keringmu berhadap-hadapan dengan meja, dengan payudaramu yang melekat erat pada pahamu. Dengan posisi demikian, kedua bulatan pantatmu yang padat walau agak berlemak terpentang lebar. Engkau sendiri kini berpegangan pada pinggiran bawah batas jendela dan dari refleksi yang agak gelap yang terpantul di kaca jendela

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Homofobia

Pasca Agustus '25

Singapura, Juni 2026: Tangerine

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Emperor's New Clothes

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Gregorius Hugo

is where my heart is

Demi Waktu: Pertemuan Kembali dengan Diriku yang Dulu

di hadapanku, engkau mengatupkan mata. Badanmu masih agak gemetar dan bergoyang-goyang maju mundur pelan seakan menguras seluruh isi cairan dari dalam vaginamu untuk keluar.

Sebelum engkau bereaksi lebih jauh, dengan perlahan kugerakkan kepala penisku ke arah bukaan anusmu, yang berkat bantuan lendirmu yang melicinkan segalanya maka dengan perlahan—walau tidak terlalu perlahan—tapi pasti, aku mampu mendorong penisku. *Masuk*. Engkau terkesiap sejenak dan menjerit tertahan. Tangan kananmu sontak menahan pahaku. Tanda agar aku tidak maju lebih jauh.

Shhh. Bisikku.

Lalu kugamit pergelangan tangan kananmu dan kuarahkan kembali ke depan. Seraya kelanjutkan upaya penetrasiku. Tentu. Aku tidak ingin berhenti di sini.

Matamu terpejam rapat. Mulutmu terbuka. Tanpa kata-kata dan tanpa suara. Hanya terbuka. Lagi. Lagi.

Hingga pada akhirnya seluruh penisku sudah berada dalam saluran usus besarmu.

Aku berhenti sesaat. Membiarkan dirimu membiasakan diri sejenak, dengan sebuah benda menjejali anusmu. Memampatkan anusmu.

Beberapa detik aku diam. Hingga kurasakan tubuhmu mulai rileks dan ototmu tak lagi tegang, barulah aku menarik penisku keluar perlahan, untuk kemudian kembali melesak ke dalam. Satu kali. Dua kali. Hingga sekitar kali keenam atau ketujuh, aku bisa melakukannya dengan lancar dan tampaknya engkau tak lagi menolaknya.

Tapi seperti kubilang tadi, aku sendiripun sudah hampir sampai. Tak sampai hitungan keduapuluh—tentu sesungguhnya aku tidak menghitung dengan presisi, aku hanya menduga-duga belaka—aku merasakan desiran-desiran yang makin lama makin dekat pada hulu ledak dan semakin sulit rasanya untuk dibendung. Maka dengan cepat, lagi, aku memeluk tubuhmu, menekan tubuhmu ke depan, membuatmu seperti mencium lututmu sendiri, dan kembali kugigit belakang lehermu. Akan ada jejak di situ. Gigitan kedua malam ini, dan dengan mantap kusemburkan spermaku ke dalam usus besarmu. Lagi dan lagi.

Setelah beberapa saat, aku menarik penisku keluar. Berjalan mundur dan membiarkan kakiku menabrak batas kasur hingga aku jatuh terduduk ke belakang, dengan penisku yang perlahan-lahan mulai terkulai.

Sementara engkau masih dengan posisi yang sama di atas meja. Menjadi tontonan dari gedung sebelah—misalnya memang ada yang menonton, aku tidak tahu, karena dari apa yang kulihat, yang ada hanya jendela-jendela terang yang tertutup tirai. Mungkin ada yang mengintip dari balik tirai. Mungkin saja. Entahlah. Aku tidak peduli. Tidak malam ini.

Dengan sisa-sisa kekuatan tubuhku, aku bangkit. Kuperintahkan dirimu untuk mengambil posisi berjongkok, lantas kuraih cawan kecil di sudut meja. Kutempatkan cawan tersebut persis di bawah pantatmu. Aku tahu benar bahwa apabila ada cairan, apapun itu, sesedikit apapun itu, disemburkan ke dalam anusmu, maka secara otomatis anusmu akan mengeluarkannya tak lama kemudian.

Sambil menunggu, yang memang aku juga tahu tak akan lebih dari satu menit, aku memelukmu dari belakang. Kali ini bukan pelukan penuh nafsu berahi. Aku memelukmu hangat. Kucium pundakmu lembut.

Engkau membalikkan wajahmu. Wajah yang mana kusambut bibirmu dengan ciuman yang berawal dengan lembut tetapi bersambung menjadi saling pagut. Sesaat aku menghentikannya. Menarik bibirku. Kutatap wajahmu dan lantas kubisikkan sesuatu di telingamu, disusul dengan senyummu yang spontan merekah dan lidah kita kembali saling bergulat. Terus dan terus. Entah berapa lama.

Entah berapa lama kita berpelukan, di atas meja, dengan tirai jendela terbuka dari sebuah kamar hotel yang temaram dan dipenuhi aroma kebinatangan. Hingga alarm ponselku berbunyi tanda 15 menit sudah lewat, tanda bahwa seorang rekan kerja akan datang kemari tak lama lagi untuk membicarakan soal pekerjaan, dan karenanya aku harus segera turun ke lobby dalam keadaan segar.

Categories: Here and Now, Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are.

> The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

8 THOUGHTS ON "TOKYO, MARET 2014: 15 MENIT YANG ABADI (BAG.II)"

Leave a comment

kecoakeju
March 12, 2014 at 6:32 am

17tahun.com :)) dasar pervert

★ Like

Reply

thoughtcrime
March 12, 2014 at 3:18 pm

Hahahaa… ya gimana. Pervert unite!

★ Like

Reply

soedra
March 15, 2014 at 2:48 am

mantap bung, lama tak lihat blogmu sejak jaman blogdrive, langsung dpt yang bagian bergelora ini 😀

★ Like

Reply

thoughtcrime
March 16, 2014 at 11:24 am

Hahaha…

★ Like

Reply

Codename
March 16, 2014 at 7:06 am

Permisi, numpang lewat mas.

★ Like

Reply

thoughtcrime
March 16, 2014 at 11:25 am

Silakan…

★ Like

Reply

gandrung
April 23, 2014 at 8:56 am

aku kudu piye, mbaca ginian pas jam kerja??!!! asujingannnn kowe brooo :))

★ Like

Reply

thoughtcrime
April 24, 2014 at 9:24 am

Hmmm… coli di toilet?

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top